

ANALISIS PEMEROLEHAN FONOLOGI ANAK USIA 3 TAHUN 2 BULAN: STUDI KASUS LONGITUDINAL DALAM PERSPEKTIF PSIKOLINGUISTIK

Ridha Hasnul Ulya¹, Anjely Putri Nadira², Abdilla Abel Mandev³, Egi Tioza Asda⁴,
Khairunas⁵, Miftahul Hasanah⁶, Nadiya Putri⁷, Zaskia Fira Setya⁸

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

¹⁻⁸ Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat, Indonesia

ridhasnulya@fbs.unp.ac, anjelyputrinadira03@gmail.com,

abdillaabelmandev@gmail.com, egitioza629@gmail.com,

khairunas2k@gmail.com, miftasabrina0519@gmail.com,

smaranadiya15@gmail.com, firasetyazaskia@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the patterns of phonological acquisition in a child aged 3 years and 2 months whose first language is Minangkabau and who is exposed to Indonesian, as well as to map the micro-level trajectory of phonological development. Using an exploratory sequential mixed-methods design, data were collected through intensive naturalistic observation over a one-month period employing the participant observation technique, resulting in 41 spontaneous utterances that were rigorously validated through triangulation by linguistic experts. Quantitative analysis included the frequency distribution of phonological processes and the calculation of Mean Length of Utterance (MLU), while qualitative analysis interpreted speech patterns through the frameworks of developmental psycholinguistics and markedness theory. The findings revealed the dominance of substitution processes (64.71%), followed by deletion (33.33%) and cluster reduction (1.96%). Systematic patterns were identified, including /k/ → /w/, /r/ → /l/ or /w/, vowel substitution /e/ → /u/, and coda consonant deletion. An MLU score of 3.46 morphemes confirmed a level of morphological complexity consistent with developmental norms for children aged 3;0–3;6 years. The study concludes that phonological variability is adaptive in nature and reflects temporary articulatory strategies. Theoretically, the findings reinforce the validity of bilingual phonological integration within the framework of Dynamic Systems Theory. Practically, this study provides a crucial clinical baseline for speech-language pathology in distinguishing normative development from articulation disorders, while also recommending active monitoring and recasting strategies in early childhood education.

Keywords: *phonological acquisition, phonological processes, Minangkabau–Indonesian bilingualism*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pola pemerolehan fonologi pada anak usia 3 tahun 2 bulan dengan latar belakang penutur pertama bahasa Minang yang terekspos bahasa Indonesia, serta memetakan trajektori perkembangan fonologisnya secara mikro. Menggunakan desain mixed methods eksploratori sekuensial, data dikumpulkan melalui observasi naturalistik intensif selama satu bulan dengan teknik simak libat cakap, menghasilkan 41 tuturan spontan

yang divalidasi ketat melalui triangulasi pakar linguistik. Analisis kuantitatif mencakup distribusi frekuensi proses fonologis dan perhitungan Mean Length of Utterance (MLU), sedangkan analisis kualitatif menginterpretasikan pola tuturan melalui kerangka psikolinguistik perkembangan dan teori markedness. Hasil menunjukkan dominasi proses substitusi (64,71%), diikuti penghilangan (33,33%) dan reduksi klaster (1,96%), dengan pola sistematis seperti /k/→/w/, /r/→/l/ atau /w/, substitusi vokal /e/→/u/, serta delesi konsonan koda. Nilai MLU sebesar 3,46 morfem mengonfirmasi kompleksitas morfemis yang konsisten dengan norma perkembangan usia 3;0–3;6 tahun. Simpulan menegaskan bahwa variabilitas fonologis bersifat adaptif dan mencerminkan strategi artikulatoris sementara. Secara teoretis, temuan memperkuat validitas integrasi fonologis bilingual dalam kerangka dynamic systems theory. Secara praktis, studi ini menyediakan baseline klinis krusial bagi patologi wicara untuk membedakan perkembangan normatif dari gangguan artikulasi, sekaligus merekomendasikan pendekatan active monitoring dan strategi recasting dalam pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: pemerolehan fonologi, proses fonologis, bilingual Minang-Indonesia

A. Pendahuluan

Pemerolehan fonologi merupakan landasan utama perkembangan bahasa anak yang dikaji secara mendalam dalam ilmu psikolinguistik. (Yuliasari et al., 2024). Dalam perspektif psikolinguistik, kemampuan anak untuk membedakan, menyimpan dalam memori fonologis, dan mereproduksi unit-unit bunyi menjadi prasyarat esensial bagi pemerolehan tataran bahasa yang lebih kompleks, seperti morfologi, sintaksis, dan semantic (Mu'in, 2025).

Pada tahap perkembangan awal, khususnya di sekitar usia tiga tahun, sistem proses pengucapan bunyi bahasa menggunakan alat ucap dan perseptual anak masih mengalami proses pematangan yang

signifikan. Sebagai strategi adaptif untuk mengkompensasi keterbatasan motorik bicara dan kapasitas pemrosesan fonologis, anak secara alami menerapkan berbagai proses fonologis yang berfungsi menyederhanakan struktur bunyi dewasa. Proses-proses tersebut meliputi substitusi fonem, penghilangan (deletion) konsonan atau suku kata, asimilasi, serta reduksi klaster konsonan. Mekanisme penyederhanaan ini dianggap sebagai indikator normal dalam kurva perkembangan fonologis, yang secara bertahap akan mengalami penurunan frekuensi seiring dengan meningkatnya kematangan neuromuskular dan penguasaan inventori fonem target, umumnya

mencapai stabilitas fungsional pada usia empat hingga lima tahun.

Fenomena pemerolehan fonologi pada anak usia 3 tahun 2 bulan sering kali diperlihatkan melalui pola tuturan yang sistematis namun menyimpang dari norma fonologis bahasa dewasa (Putri et al., 2025) . Dalam interaksi komunikatif sehari-hari, anak pada rentang usia ini kerap menunjukkan konsistensi dalam mengganti fonem yang memerlukan koordinasi artikulatoris kompleks dengan fonem yang lebih mudah dihasilkan, seperti penggantian konsonan likuida /r/ dengan aproksiman /w/ atau /l/, serta devoicing konsonan frikatif. Selain itu, fenomena penghilangan konsonan pada posisi koda (akhir suku kata) dan penghapusan suku kata tidak bertekanan menjadi ciri khas yang mudah teramati, mencerminkan keterbatasan sementara dalam memproses struktur silabel yang kompleks.

Dalam konteks bahasa Indonesia yang berinteraksi dengan bahasa daerah seperti Minang, fenomena fonologis pada anak usia dini menampilkan dinamika yang unik akibat paparan terhadap dua sistem fonologis yang memiliki karakteristik

inventori dan aturan fonotaktik berbeda (AISYAH, 2025). Pengamatan intensif selama periode satu bulan mengungkap bahwa fluktuasi produksi bunyi anak tidak bersifat acak, melainkan mengikuti pola perkembangan yang dapat dipetakan secara kronologis. Variasi tuturan dalam konteks naturalistik menunjukkan bagaimana anak secara aktif melakukan uji coba artikulatoris, menyesuaikan produksi bunyi dengan umpan balik perseptual dari lingkungan, dan secara bertahap merekonstruksi representasi fonologis internalnya menuju bentuk target yang lebih akurat.

Kajian terdahulu dalam psikolinguistik perkembangan telah secara luas mendokumentasikan trajektori pemerolehan fonologi lintas bahasa, dengan konsensus bahwa pola penyederhanaan fonologis bersifat universal pada tahap awal. Penelitian-penelitian klasik dan kontemporer menegaskan bahwa substitusi konsonan koronal, penghilangan konsonan akhir, dan reduksi gugus konsonan merupakan proses fonologis yang paling persisten hingga usia prasekolah. Studi berbasis data korpus anak berbahasa Indonesia juga mengonfirmasi bahwa

pada usia tiga tahun, penguasaan vokal umumnya telah stabil, sementara konsonan likuida, frikatif, dan konsonan pada posisi koda masih menunjukkan variabilitas produksi yang signifikan. Pendekatan generatif dan interaksionis dalam literatur tersebut menekankan peran input linguistik yang bermakna dan frekuensi paparan dalam mempercepat resolusi proses fonologis tersebut.

Penelitian moderen semakin memperdalam pemahaman mengenai dinamika temporal pemerolehan fonologi melalui desain longitudinal dan studi kasus mikro (Widiyanto, 2025). Temuan empiris menunjukkan bahwa meskipun pola umum perkembangan bersifat prediktif, kecepatan resolusi setiap proses fonologis sangat dipengaruhi oleh faktor individu, kepadatan fonologis bahasa sasaran, serta kualitas interaksi caregiver-anak. Beberapa studi di Asia Tenggara dan Indonesia mulai mengintegrasikan analisis fonetik eksperimental dengan kerangka psikolinguistik, mengungkapkan bahwa anak pada usia 3;0–3;6 tahun berada pada fase transisi kritis di mana frekuensi proses fonologis mulai menurun secara bertahap, namun

masih meninggalkan jejak sistematis dalam tuturan spontan (Desiani et al., 2026). Metodologi pencatatan naturalistik selama periode observasi terfokus telah terbukti efektif dalam menangkap variabilitas intra-individu yang sering terlewatkan dalam studi cross-sectional.

Kendati literatur yang ada telah memberikan peta perkembangan fonologi yang komprehensif, terdapat kesenjangan empiris yang signifikan terkait dokumentasi mikro-perkembangan fonologis pada anak berbahasa Indonesia/Minang di usia tepat 3 tahun 2 bulan. Sebagian besar penelitian terdahulu mengandalkan data cross-sectional dengan sampel besar yang cenderung mengaburkan dinamika perubahan intra-individu, atau menggunakan rentang usia yang terlalu luas sehingga menyulitkan pemetaan presisi terhadap resolusi proses fonologis tertentu. Selain itu, kajian yang secara sistematis mengklasifikasikan dan mengkuantifikasi pola substitusi, penghilangan, dan reduksi klaster berdasarkan data tuturan naturalistik intensif selama satu bulan masih sangat terbatas, sehingga menyulitkan peneliti dan klinisi bahasa untuk memiliki basis data normatif

yang rinci untuk tahap perkembangan spesifik ini.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dengan menyajikan analisis mikro-longitudinal intensif selama satu bulan terhadap pemerolehan fonologi seorang anak usia 3 tahun 2 bulan, yang memungkinkan pelacakan dinamika fluktuasi dan konsistensi proses fonologis secara real-time. Berbeda dengan studi sebelumnya, penelitian ini secara sistematis memetakan taksonomi proses fonologis (substitusi, omission, dan reduksi klaster) dengan kerangka psikolinguistik perkembangan, sekaligus mengkontekstualisasikan temuan dalam interaksi linguistik Indonesia-Minang. Hasil kajian ini tidak hanya memperkaya literatur psikolinguistik perkembangan bahasa anak di konteks Austronesia, tetapi juga menyediakan acuan empiris yang valid bagi praktisi patologi wicara, pendidik anak usia dini, dan orang tua dalam memantau perkembangan fonologis yang khas, sekaligus memperkuat validitas instrumen observasi naturalistik dalam penelitian pemerolehan bahasa.

B. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan menggunakan desain mixed methods dengan alur eksploratori sekuensial, di mana pengumpulan data kualitatif mendahului pengolahan kuantitatif untuk memperoleh pemetaan komprehensif mengenai dinamika pemerolehan fonologi anak (Herliani, 2017). Subjek penelitian difokuskan pada anak usia 3 tahun 2 bulan, yang merupakan bagian dari rentang usia prasekolah (3–6 tahun) dengan latar belakang penutur pertama (bahasa ibu) bahasa Minang dialek Pasaman. Pengumpulan data dilaksanakan secara intensif selama satu bulan penuh dalam setting naturalistik, mencakup aktivitas komunikasi sehari-hari anak di lingkungan rumah dan interaksi dengan pengasuh. Instrumen utama yang digunakan adalah lembar pencatatan data tuturan yang telah terstruktur untuk mendokumentasikan konteks situasi, ujaran spontan anak, dan interpretasi makna dewasa. Teknik pengambilan data mengadopsi metode simak libat cakap (SLC), di mana peneliti hadir secara partisipatif-periferal dalam interaksi untuk menangkap tuturan secara alami tanpa mengintervensi alur percakapan, sehingga

menghasilkan korpus data yang ekologis dan bebas dari bias eksperimen.

Prosedur penelitian dilanjutkan dengan tahap pemrosesan data kualitatif yang dimulai dari transkripsi fonetik dan alih bentuk tuturan ke dalam bentuk tulisan baku, disertai penandaan konteks pragmatik setiap ujaran (SUMARLAM et al., 2023). Untuk menjamin validitas dan keandalan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi ahli melalui validasi silang oleh Dr. Ridha Hasnul Ulya sebagai pakar linguistik Indonesia. Proses validasi mencakup verifikasi akurasi transkripsi, penentuan bentuk target fonologis, serta konfirmasi klasifikasi awal proses fonologis berdasarkan kaidah fonotaktik bahasa Indonesia dan Minang. Data yang telah divalidasi kemudian dikodifikasi secara sistematis ke dalam database terstruktur, memisahkan setiap unit tuturan berdasarkan variabel proses fonologis (substitusi, penghilangan, reduksi klaster, dan asimilasi). Integrasi metode kualitatif dan kuantitatif dilakukan secara bertahap, di mana temuan deskriptif kualitatif berfungsi sebagai landasan operasionalisasi variabel untuk tahap

pengukuran kuantitatif, memastikan koherensi antara konteks penggunaan bahasa dan pola statistik yang dihasilkan.

Teknik analisis data dilaksanakan melalui dua fase paralel yang saling melengkapi, yaitu kuantifikasi frekuensi dan kualifikasi teoretis. Pada fase kuantitatif, setiap proses fonologis yang teridentifikasi dihitung frekuensi kemunculannya dan dikonversi menjadi persentase dominasi, sehingga menghasilkan distribusi empiris pola penyimpangan bunyi selama periode observasi (JANNAH, 2025). Data kuantitatif ini diolah menggunakan tabulasi silang untuk melacak tren fluktuasi intra-individu dan konsistensi produksi bunyi dari minggu ke minggu. Selanjutnya, pada fase kualitatif, hasil kuantifikasi diinterpretasikan secara mendalam dengan merujuk pada kerangka teori pemerolehan fonologi psikolinguistik, khususnya mengenai tahapan penyederhanaan bunyi, kematangan neuromuskular artikulatoris, dan pola universal resolusi proses fonologis pada anak usia prasekolah. Interpretasi ini tidak hanya memverifikasi kesesuaian temuan dengan norma perkembangan, tetapi juga

mengkontekstualisasikan pola tuturan dalam kerangka paparan bilingual dini (Minang-Indonesia), sehingga menghasilkan simpulan yang terukur secara statistik, valid secara prosedural, dan bermakna secara teoretis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data tuturan Ahmad Farhan Marwa yang dikumpulkan selama periode 14 Maret hingga 11 April 2026, bagian ini menyajikan temuan penelitian melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif difokuskan pada frekuensi proses fonologis dan perhitungan Mean Length of Utterance (MLU), sedangkan analisis kualitatif menginterpretasikan pola-pola tersebut melalui kerangka teoretis psikolinguistik pemerolehan fonologi.

Analisis Kuantitatif: Frekuensi Proses Fonologis dan MLU

1. Distribusi Frekuensi Proses Fonologis

Dari total 41 tuturan yang dianalisis, teridentifikasi 51 kemunculan proses fonologis yang terklasifikasi ke dalam tiga kategori utama: substitusi, penghilangan (omission), dan reduksi klaster. Tabel

1 menyajikan distribusi frekuensi absolut dan persentase dari setiap proses fonologis yang ditemukan.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Proses Fonologis pada Tuturan Ahmad Farhan Marwal

Kategori Proses	Jenis Proses	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Substitusi Konsonan	/k/ → /w/	6	11,76
	/e/ → /u/ (vokal)	7	13,73
	/r/ → /w/ atau /l/	4	7,84
	/a/ → /i/ (vokal)	4	7,84
	/v/ → /p/	2	3,92
	/sy/ → /b/	2	3,92
	/t/ → /d/	1	1,96
	/m/ → /s/	1	1,96
	/l/ → /p/	1	1,96
	/b/ → /t/	1	1,96
	/p/ → /b/	1	1,96
	/h/ → /i/	1	1,96
	/g/ → /p/	1	1,96
	/j/ → /l/	1	1,96
Subtotal Substitusi		33	64,71
Penghilangan (Omission)	Delesi /k/ akhir	5	9,8
	Delesi /t/ akhir	4	7,84
	Delesi suku kata tidak bertekanan	2	3,92
	Delesi /m/ akhir	1	1,96
	Delesi	1	1,96

	/n/ akhir		
	Delesi /r/	1	1,96
	Delesi /d/+r/	1	1,96
	Delesi /b/	1	1,96
	Delesi /r/+m/ (klaster)	1	1,96
Subtotal Penghilangan		17	33,33
Reduksi Klaster	/skr/ → /sk/	1	1,96
Subtotal Reduksi Klaster		1	1,96
TOTAL		51	100

Berdasarkan Tabel 1, proses substitusi mendominasi dengan proporsi 64,71% dari seluruh proses fonologis yang teridentifikasi, diikuti oleh penghilangan (33,33%) dan reduksi klaster (1,96%). Dominasi substitusi, khususnya pada konsonan velar /k/ dan vokal /e/ → /u/, mengindikasikan strategi artikulatoris yang dipilih anak untuk mengompensasi keterbatasan koordinasi motorik bicara.

2. Perhitungan Mean Length of Utterance (MLU)

Mean Length of Utterance (MLU) dihitung sebagai indikator kompleksitas morfemis dalam tuturan anak. Berdasarkan 41 tuturan, total

morfeme yang dihasilkan adalah 142, sehingga MLU Farhan adalah:

$$\text{MLU} = \frac{\text{Total Morfem}}{\text{Total Utterance}} = \frac{142}{41} = 3,46 \text{ morfem}$$

Nilai MLU 3,46 menempatkan Farhan pada tahap perkembangan bahasa yang konsisten dengan anak usia 3;0–3;6 tahun menurut norma Brown (1973) dan adaptasi untuk bahasa Indonesia (Maharany, 2016). Pada tahap ini, anak umumnya mulai menghasilkan kalimat sederhana dengan struktur S-P-O, meskipun produksi fonologisnya masih menunjukkan variabilitas sistematis.

Analisis Kualitatif: Kajian Fonologis dalam Perspektif Psikolinguistik

1. Pola Substitusi: Strategi Artikulatoris dan Representasi Fonologis

Proses substitusi yang dominan pada data Farhan mencerminkan interaksi antara keterbatasan artikulatoris dan representasi fonologis yang masih berkembang (Desiani et al., 2026). Substitusi /k/ → /w/ (misalnya, kita → awak/wak) menunjukkan kesulitan dalam memproduksi konsonan velar yang memerlukan elevasi dorsum

lidah ke velum. Penggantian dengan aproksiman labial-velar /w/ merupakan strategi kompensasi yang memanfaatkan artikulator anterior (bibir) yang lebih mudah dikontrol pada usia dini (Stoel-Gammon, 2011). Substitusi vokal /e/ → /u/ (beli → buli) dan /a/ → /i/ (mainan → minan) mengindikasikan kecenderungan vowel harmony atau asimilasi vokal regresif, di mana vokal dalam kata cenderung diseragamkan menuju fitur [high] atau [back]. Fenomena ini konsisten dengan temuan bahwa sistem vokal anak usia prasekolah masih dalam proses stabilisasi perseptual dan motorik (Vihman, 2014).

Substitusi /r/ → /w/ atau /l/ (roti → woti, rumah → lumah) merupakan pola universal dalam pemerolehan fonologi, mengingat konsonan likuida /r/ memerlukan koordinasi kompleks antara getaran lidah dan aliran udara. Menurut hierarki pemerolehan konsonan (Jakobson, 1968), /r/ termasuk fonem late-acquired yang umumnya baru stabil setelah usia 4–5 tahun.

2. Pola Penghilangan: Penyederhanaan Struktur Silabel

Proses penghilangan konsonan akhir (/k/, /t/, /m/) pada kata seperti kakak → kaka, ikut → ikuk, dan minum → num mencerminkan preferensi anak terhadap struktur silabel terbuka (CV) yang lebih mudah diproses secara artikulatoris. Fenomena ini sejalan dengan teori Markedness dalam fonologi generatif, di mana struktur koda (CVC) dianggap lebih "tertandai" (marked) dan cenderung dihindari pada tahap awal pemerolehan (Chomsky & Halle, 1968).

Penghilangan suku kata tidak bertekanan (belanja → lanjo, hidupkan → idut) menunjukkan bahwa Farhan telah mengembangkan sensitivitas terhadap pola tekanan (stress) dalam bahasa Indonesia, meskipun kapasitas pemrosesan fonologisnya masih terbatas. Strategi ini memungkinkan anak mempertahankan inti semantik kata sambil mengurangi beban kognitif produksi.

3. Reduksi Klaster dan Implikasi Perkembangan

Satu-satunya temuan reduksi klaster (es krim → is ki) mengonfirmasi bahwa klaster konsonan merupakan tantangan signifikan bagi sistem fonologis anak usia 3 tahun.

Penyederhanaan /skr/ menjadi /s/ dan /k/ yang terpisah menunjukkan bahwa Farhan telah menguasai inventori fonem individual, namun belum sepenuhnya mampu mengoordinasikan produksi klaster dalam satu unit silabel. Temuan ini konsisten dengan penelitian Maharany (2016) yang melaporkan bahwa reduksi klaster masih persisten hingga usia 4 tahun pada anak berbahasa Indonesia.

4. Interpretasi Psikolinguistik: Interaksi Kapasitas Bawaan dan Input Lingkungan

Secara keseluruhan, pola fonologis Farhan mencerminkan interaksi dinamis antara kapasitas biologis bawaan (Language Acquisition Device) dan paparan linguistik bilingual (Minang-Indonesia). Konsistensi proses seperti /k/ → /w/ dan /e/ → /u/ menunjukkan bahwa anak tidak memproduksi kesalahan secara acak, melainkan menerapkan phonological rules internal yang sistematis—sebuah indikator bahwa representasi fonologisnya sedang aktif direkonstruksi menuju bentuk target dewasa.

Keberadaan variasi tuturan dalam konteks naturalistik (misalnya, kita direalisasikan sebagai awak atau

wak) juga mengindikasikan bahwa Farhan sedang dalam fase variability yang khas pada transisi perkembangan fonologis (Ferguson & Farwell, 1975). Variabilitas ini bukan tanda keterlambatan, melainkan mekanisme eksplorasi artikulatoris yang esensial untuk pematangan sistem fonologis.

Ringkasan Temuan Kunci

1. **Dominasi Substitusi:** Proses substitusi (64,71%) menjadi strategi utama Farhan, khususnya pada konsonan velar dan likuida, serta vokal tengah-depan.
2. **MLU 3,46:** Nilai ini menempatkan Farhan pada tahap perkembangan bahasa yang sesuai norma usia 3;0–3;6 tahun.
3. **Pola Penghilangan Sistematis:** Delesi konsonan akhir dan suku kata tidak bertekanan mencerminkan preferensi terhadap struktur silabel terbuka.
4. **Konsistensi dengan Teori Universal:** Temuan selaras dengan hierarki pemerolehan fonem dan teori *markedness*, memperkuat validitas kerangka psikolinguistik dalam menganalisis data anak berbahasa Austronesia.
5. **Implikasi Bilingual:** Paparan terhadap sistem fonologis Minang dan Indonesia mungkin

berkontribusi pada variabilitas tertentu, namun tidak mengganggu trajektori perkembangan fonologis yang normatif.

Temuan ini menyediakan basis empiris untuk pemantauan perkembangan fonologis anak usia dini di konteks linguistik Indonesia, sekaligus memperkuat pentingnya pendekatan longitudinal dalam mendeteksi pola fluktuasi intra-individu yang sering terlewatkan dalam studi *cross-sectional*.

D. Kesimpulan

Temuan empiris dari observasi intensif selama satu bulan mengungkap bahwa pola tuturan Ahmad Farhan Marwa (3 tahun 2 bulan) merepresentasikan trajektori perkembangan fonologis yang sistematis dan prediktif. Dominasi proses substitusi (64,71%) dan penghilangan (33,33%), disertai nilai Mean Length of Utterance (MLU) sebesar 3,46 morfem, mengonfirmasi bahwa anak berada pada fase transisi kognitif-artikulatoris di mana kapasitas pemrosesan fonologis belum sepenuhnya menyelaraskan representasi mental dengan realisasi motorik. Fluktuasi produksi bunyi yang teramati tidak bersifat acak, melainkan mencerminkan strategi adaptif untuk mengompensasi keterbatasan

neuromuskular sementara. Secara makro, data ini memaknai bahwa pemerolehan fonologi pada rentang usia prasekolah merupakan proses rekonstruksi bertahap yang dipandu oleh prinsip efisiensi artikulatoris dan optimalisasi persepsi auditori, di mana variabilitas tuturan berfungsi sebagai indikator kemajuan sistemik, bukan stagnasi perkembangan.

Pola substitusi konsonan velar (/k/ → /w/) dan likuida (/r/ → /l/ atau /w/) yang konsisten pada data Farhan selaras secara signifikan dengan temuan studi lintas bahasa yang mendokumentasikan hierarki pemerolehan fonem. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa konsonan yang Bunyi yang sulit diucapkan, seperti yang membutuhkan gerakan lidah yang rumit, biasanya dipelajari anak paling akhir, sehingga anak secara alami mengalihkannya ke fonem aproksiman atau lateral yang lebih mudah dikontrol secara motorik. Temuan ini memperkuat proposisi universalitas proses fonologis awal, sekaligus mengonfirmasi bahwa variabilitas substitusi pada anak usia 3;2 tahun masih berada dalam koridor perkembangan normatif. Sintesis ini menempatkan temuan Farhan pada

spektrum yang sama dengan trajektori anak berbahasa Austronesia lainnya, di mana penguasaan konsonan koronal mendahului konsonan dorsal dan likuida yang memerlukan presisi aerodinamis lebih tinggi.

Fenomena penghilangan konsonan koda (/k/, /t/, /m/) dan reduksi klaster konsonan (/skr/ → /s/ + /k/) pada tuturan Farhan merefleksikan preferensi kognitif terhadap struktur silabel terbuka (CV). Temuan ini beresonansi kuat dengan kerangka phonological markedness dan studi empiris terkini yang menunjukkan bahwa anak prasekolah cenderung menghindari konfigurasi silabel kompleks hingga kematangan sistem pemrosesan fonologis mencapai ambang kritis. Literatur lintas bahasa di Asia Tenggara juga melaporkan pola serupa, di mana penghilangan koda berfungsi sebagai mekanisme penyederhanaan beban kognitif selama produksi ujaran spontan. Konsistensi temuan ini dengan penelitian terdahulu mengafirmasi bahwa dinamika penghilangan bunyi pada anak dengan paparan bilingual dini mengikuti prinsip universal ekonomi linguistik, sekaligus menegaskan bahwa reduksi klaster pada usia ini

merupakan fenomena transisi yang bersifat sementara dan terukur.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memberikan kontribusi substantif pada pemodelan psikolinguistik pemerolehan fonologi, khususnya dalam mempertajam pemahaman mengenai interaksi antara representasi fonologis mental dan eksekusi motorik artikulatoris. Data mikro-longitudinal mengungkap bahwa proses fonologis yang teridentifikasi bukanlah "kesalahan produksi", melainkan manifestasi dari interim grammar yang aktif merevisi peta fonologis internal seiring dengan peningkatan frekuensi paparan dan pematangan fisiologis. Hal ini mendukung teori interaksionis yang menekankan bahwa pemerolehan bahasa bukan sekadar aktivasi modul bawaan, melainkan konstruksi dinamis yang dimediasi oleh umpan balik perseptual, frekuensi input, dan batasan biomekanik. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat validitas kerangka teoretis yang memandang variabilitas fonologis sebagai indikator kapasitas kognitif yang sedang beradaptasi, bukan defisit perseptual.

Keberadaan latar belakang penutur pertama bahasa Minang

dalam paparan linguistik Farhan menambahkan dimensi teoretis yang krusial mengenai interferensi dan integrasi sistem fonologis ganda. Data menunjukkan bahwa substitusi vokal (/e/ → /u/) dan penghilangan konsonan medial dapat dimediasi oleh karakteristik fonotaktik bahasa Minang yang memiliki distribusi vokal dan pola koda yang berbeda dari bahasa Indonesia baku. Temuan ini menantang dikotomi kaku antara pemerolehan monolingual dan bilingual, sekaligus mengisyaratkan perlunya pengembangan model psikolinguistik yang mengakomodasi cross-linguistic phonological transfer pada masa kritis. Secara teoretis, ini menggeser paradigma dari pandangan defisit menuju perspektif dynamic systems theory, di mana dua sistem fonologis saling berinteraksi secara ko-evolusioner, menghasilkan pola akuisisi yang unik namun tetap berada dalam lintasan perkembangan yang dapat diprediksi.

Dari perspektif praktis, hasil kajian ini memiliki relevansi langsung bagi praktik klinis dalam patologi wicara dan diagnosis gangguan fonologis. Pemetaan presisi proses fonologis pada usia 3;2 tahun menyediakan baseline empiris yang

dapat digunakan oleh terapis wicara untuk membedakan antara variasi perkembangan normal dan indikator awal gangguan artikulasi. Dominasi substitusi dan penghilangan yang konsisten dengan norma usia mengindikasikan bahwa intervensi klinis intensif belum diperlukan; sebaliknya, pendekatan monitoring aktif dengan pencatatan berkala lebih direkomendasikan. Temuan ini juga menegaskan pentingnya menghindari overdiagnosis pada anak yang menunjukkan proses fonologis persisten sebelum usia 4 tahun, sehingga sumber daya klinis dapat dialokasikan secara lebih efisien, berbasis bukti, dan sesuai dengan prinsip evidence-based practice dalam terapi wicara.

Implikasi praktis selanjutnya menyentuh ranah pendidikan anak usia dini (PAUD) dan strategi pengasuhan linguistik di tingkat rumah. Pola tuturan Farhan mengisyaratkan bahwa lingkungan komunikatif yang kaya, responsif, dan bebas tekanan korektif eksplisit merupakan katalis optimal untuk resolusi proses fonologis. Pendidik dan pengasuh disarankan untuk menerapkan strategi recasting dan expansion—yaitu mengulang tuturan

anak dalam bentuk fonologis target tanpa secara langsung mengoreksi kesalahan—untuk memperkuat representasi auditori tanpa menghambat motivasi komunikatif. Selain itu, integrasi aktivitas bermain yang merangsang kesadaran fonologis secara implisit, seperti permainan rima dan manipulasi suku kata, dapat mempercepat transisi dari proses penyederhanaan menuju produksi fonemik yang stabil, sekaligus mendukung literasi awal yang selaras dengan kurikulum PAUD berbasis perkembangan.

Hasil dari keseluruhan penelitian membuktikan bahwa pemerolehan fonologi pada anak usia 3 tahun 2 bulan merupakan fenomena multidimensi yang mencerminkan interaksi kompleks antara maturasi neurobiologis, input linguistik, dan strategi kognitif adaptif. Meskipun penelitian ini berhasil memetakan dinamika proses fonologis secara mikro-longitudinal, keterbatasan pada desain studi kasus tunggal dan durasi observasi satu bulan mengharuskan interpretasi yang hati-hati terkait generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas. Penelitian masa depan perlu memperluas desain ke studi kohort longitudinal dengan keragaman

sosiolinguistik yang lebih representatif, serta mengintegrasikan analisis akustik eksperimental untuk memverifikasi presisi transkripsi fonetik. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya menutup celah empiris dalam literatur pemerolehan bahasa Austronesia, tetapi juga membuka jalur investigasi baru yang menjembatani psikolinguistik teoretis, praktik klinis, dan kebijakan pendidikan dini berbasis bukti.

Berdasarkan analisis intensif terhadap 41 tuturan selama satu bulan, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan fonologi Ahmad Farhan Marwa (3 tahun 2 bulan) berada pada trajektori perkembangan yang normatif, sistematis, dan konsisten dengan tahapan psikolinguistik anak prasekolah. Dominasi proses substitusi (64,71%) dan penghilangan bunyi (33,33%), khususnya pada konsonan velar /k/ → /w/, likuida /r/ → /l/ atau /w/, vokal /e/ → /u/, serta delesi konsonan koda (/k/, /t/) dan suku kata tidak bertekanan, mencerminkan strategi artikulatoris adaptif untuk mengompensasi keterbatasan koordinasi neuromuskular sementara. Nilai Mean Length of Utterance (MLU) sebesar 3,46 morfem mengonfirmasi

bahwa kompleksitas morfologis dan sintaksis anak telah berkembang sesuai norma usia 3;0–3;6 tahun. Fluktuasi produksi bunyi yang teramati tidak bersifat acak, melainkan mengikuti prinsip universalitas proses fonologis awal, di mana penyederhanaan struktur silabel dan substitusi fonem berfungsi sebagai mekanisme interim grammar yang secara bertahap akan teresolusi seiring dengan pematangan sistem perseptual-motorik dan akumulasi frekuensi paparan linguistik.

Temuan ini membawa implikasi teoretis dan praktis yang strategis bagi pengembangan ilmu psikolinguistik, patologi wicara, dan pendidikan anak usia dini. Secara teoretis, kajian ini memperkuat validitas kerangka dynamic systems theory dan fonologi generatif dalam konteks paparan bilingual dini (Minang–Indonesia), sekaligus menggeser paradigma dari pendekatan defisit menuju perspektif ko-evolusioner sistem fonologis ganda yang saling mempengaruhi. Secara klinis, pemetaan presisi proses fonologis pada usia 3;2 tahun menyediakan baseline empiris yang krusial bagi praktisi patologi wicara untuk membedakan variasi perkembangan normatif dari indikator

awal gangguan artikulasi, sehingga mendukung praktik active monitoring berbasis bukti alih-alih intervensi prematur. Dalam ranah pedagogis dan pengasuhan, hasil penelitian mengisyaratkan pentingnya penciptaan lingkungan komunikatif yang responsif, penerapan strategi recasting dan expansion tanpa koreksi eksplisit, serta integrasi permainan kesadaran fonologis implisit untuk mempercepat resolusi proses penyederhanaan bunyi. Ke depan, penelitian lanjutan yang mengintegrasikan desain kohort longitudinal, analisis akustik eksperimental, dan komparasi lintas dialek diperlukan untuk memperdalam peta normatif pemerolehan fonologi bahasa Austronesia, sekaligus memperkuat dasar ilmiah bagi kebijakan literasi dan terapi wicara yang tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Herliani, E. (2017). Modul pengembangan keprofesian berkelanjutan SD kelas awal terintegrasi penguatan pendidikan karakter dan pengembangan soal: A kelompok kompetensi.
- Kuntarto, E. (2017). Memahami konsepsi psikolinguistik. Universitas Jambi.

- Mu'in, F. (2025). *Linguistik terapan: Teori dan praktik*. CV Eureka Media Aksara.
- Rahayu, S. S. (2026). *PAUD berbasis perkembangan: Memahami anak secara utuh*. CV Rey Media Grafika.
- Sumarlam, S., Pamungkas, S. R. I., & Susanti, R. (2023). *Pemahaman dan kajian pragmatik*. Buku Katta.
- Widiyarto, S. (2025). *Kajian psikolinguistik: Pemerolehan bahasa secara mental dan kognitif*. CV Eureka Media Aksara.
- Yulianto, B., & Ahmadi, A. (2020). *Perkembangan awal bahasa anak: Studi psikolinguistik*. Penerbit Graniti.
- Adinda, R. (2023). *Interferensi fonologis bahasa ibu terhadap pelafalan bahasa Korea bagi pembelajar bahasa Korea di Universitas Nasional Jakarta*. Universitas Hasanuddin.
- Aisyah, A. (2025). *Perkembangan bahasa anak usia 2–4 tahun dalam aspek fonologi di Kelompok Bermain Seven Smart Talang Ubi Kabupaten PALI Sumatera Selatan*. UIN Raden Intan Lampung.
- Desiani, N. F., Kasman, N., Jumiati, J., & Yusmah, Y. (2026). *Analisis perkembangan fonologi anak usia dini dengan metode bercerita*. Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia, 2025.
- Hasnida, S. S., Adrian, R., & Siagian, N. A. (2024). *Transformasi pendidikan di era digital*. Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia, 2(1), 110–116.
- Jannah, A. M. (2025). *Analisis kesalahan bunyi fonem bagi penyandang autisme di SLB Negeri Makassar: Kajian psikolinguistik*. Universitas Hasanuddin.
- Jasmine, A. P., Fallo, E. S., & Noviyanti, S. (2025). *Hakikat pemerolehan bahasa dan faktor pendukung pemerolehan bahasa*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS), 5(4), 4833–4840.
- Lestari, V. A., Kurniadi, P., Pratiwi, P. I., Indriani, S., Natalia, I., Mutawally, A. N., Moonti, G. M., Lestarina, A. P., Ma'rufah, D. W., & Juwita, R. (n.d.). *Psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa Inggris*.
- Nuraeni, L. (2015). *Pemerolehan morfologi (verba) pada anak usia 3, 4 dan 5 tahun (kajian neuropsikolinguistik)*. Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung, 1(1), 13–30.
- Permana, B. S., Hazizah, L. A., & Herlambang, Y. T. (2024). *Teknologi pendidikan: Efektivitas penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi di era digitalisasi*. Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora, 4(1), 19–28.
- Purba, A. O., Tarigan, B., Pasaribu, F. Y., Pardede, N. C., & Azizah, N. (2025). *Pemerolehan bahasa anak usia 5 tahun: Analisis fonologi, morfologi, dan sintaksis*. Jurnal Intelek Insan Cendikia, 2(4), 6207–6211.
- Putri, M. A., Awwalinda, N., & Fatmawati, F. (2025). *Pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun pada tataran fonologi: Kajian*

- psikolinguistik. SAJAK: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan, 4(1), 9–16.
- Ulfa, M. (2017). Pemerolehan fonologi, morfologi, dan sintaksis anak usia 2,5–3 tahun. *Journal Proceeding*, 1(1).
- Ummah, A. R., Sekarningrum, R., & Bakar, M. Y. A. (2025). Menelusuri jejak teori generatif-transformatif: Dari pokok pikiran hingga uji coba lapangan. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3), 109–125.
- Yuliasari, Y., Hidayah, N., & Mahliatussikah, H. (2024). Pemerolehan bahasa ibu dalam perspektif psikolinguistik: Proses, faktor, dan implikasi. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 2(2), 327–343.